

KESEIMBANGAN KEHANGATAN DAN KONTROL ORANG TUA MENENTUKAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI ATLET MUDA DI SEKOLAH BERASRAMA

Rusni Rahmaisya¹, Melly Latifah^{1*)}, Alfiasari¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: mellylatifah@yahoo.com

Abstrak

Konsep diri dan motivasi berprestasi olahraga adalah faktor psikologis yang penting untuk atlet muda. Praktek pengasuhan dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk konsep diri dan motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara persepsi gaya pengasuhan remaja, konsep diri, dan motivasi berprestasi pada atlet muda. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan melibatkan 84 siswa kelas 10, 11, dan 12 SMA Atlet di Jakarta. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai hubungan nyata dan positif dengan skor gaya pengasuhan otoriter. Skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif mempunyai hubungan yang nyata dan positif dengan konsep diri dan motivasi berprestasi atlet muda. Sementara itu, konsep diri atlet muda khususnya pada dimensi kompetensi atletik, perilaku/moralitas, penerimaan teman sebaya, dan pandangan masa depan berhubungan nyata dan positif dengan motivasi berprestasi atlet muda.

Balancing of Warmth and Behavioral Control from Parents Determine Self-Concept and Achievement Motivation of Young Athletes in Boarding School

Abstract

Self-concept and sport achievement motivation are psychological factors that important for young athlete. Parenting practices in family has significant role to form self-concept and achievement motivation. This study aimed to analyze the connectedness between perception of parenting style, self-concept, and achievement motivation of young athletes. This study used cross sectional design and involved 84 students of grade tenth, eleventh, and twelfth of Sports School in Jakarta. Data analysis used descriptive analysis and correlation test. Result showed that family income had positive significant correlation with scores of authoritarian parenting style. Scores of authoritative parenting style had positive significant correlation with self-concept and achievement motivation of young athletes. Moreover, self-concept of young athletes; especially in aspects of athletic competences, behavior/morality, acceptance of peer group, and future image correlated significant and positive with achivement motivation of young athletes.

Keywords: athletic competences, authoritative, boarding school, parenting style, peer group acceptance

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga Indonesia, khususnya di tingkat internasional, cenderung menurun dari tahun ke tahun. Indonesia pernah berjaya pada Sea Games periode tahun 1977-1999, namun prerstasi ini terus menurun seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini. Regenerasi atlet yang dinilai lambat menimbulkan kekhawatiran bahwa atlet Indonesia di masa datang akan habis, mengingat tidak munculnya atlet junior sebagai atlet penerus di arena pertandingan. Oleh karenanya, untuk mengatasi krisis generasi penerus atlet nasional, diperlukan pembinaan atlet muda sesegera mungkin agar prestasi olahraga Indonesia kembali bersinar. Pembinaan yang

dilakukan hendaknya secara komprehensif baik terkait kompetensi fisik, teknik, maupun psikologis.

Pencapaian prestasi atlet muda tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang, yaitu faktor fisik, faktor teknik, dan faktor psikologis (Adisasmito, 2007). Karakteristik atlet muda yang berada pada periode remaja juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan atlet muda dalam berprestasi. Teori Perkembangan Psikososial Erikson menyebutkan bahwa remaja berada pada tahapan *identity vs identity confusion* (Santrock, 2003; Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Selama tahap pembentukan identitas ini, remaja mungkin merasakan penderitaan yang paling dalam dibandingkan

pada masa-masa lainnya akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas. Oleh karenanya, faktor psikologis atlet muda, yang berada pada periode remaja, memiliki peran yang sangat penting untuk mampu menemukan identitas dirinya dan berprestasi dengan cemerlang. Delapan puluh persen faktor kemenangan atlet ditentukan oleh faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut merupakan aspek yang penting dalam menunjang motivasi berprestasi dari seorang atlet. Dalam hal ini, penetapan sasaran dan persiapan mental menghadapi pertandingan akan memacu atlet untuk meningkatkan motivasinya sehingga mampu meraih prestasi di bidang olahraga. Selain itu, konsep diri yang dimiliki oleh seorang atlet juga akan memberikan hasil pada penampilan atlet di arena pertandingan (Adisasmito, 2007).

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Hadley *et al.* (2008) menggambarkan konsep diri terkait erat dengan bagaimana individu mengevaluasi dirinya. Konsep diri remaja adalah konsep diri yang bersifat dinamis, kausal, dan rumit. Artinya, masalah dan kesulitan dapat menurunkan konsep diri, namun konsep diri yang rendah juga dapat menimbulkan masalah. Lebih lanjut, Hadley *et al.* (2008) menyebutkan ada enam aspek dalam menganalisis konsep diri seseorang khususnya remaja, yaitu kompetensi atletik, perilaku atau moralitas, penerimaan teman sebaya, penampilan fisik, kompetensi sekolah, dan pandangan masa depan. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa, yang artinya melibatkan beragam interaksi mulai dari keluarga, pertemanan, maupun lingkungan sosial yang lebih luas (Desmita, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja berhubungan erat dengan pembentukan kualitas perkembangan pada periode tersebut. Konsep diri yang positif berhubungan dengan kepuasan hidup yang dirasakan remaja (Ayub, 2010). Selain itu, Hadley *et al.* (2008) juga mencatat bahwa terdapat hubungan antara beberapa aspek dalam konsep diri yang mempengaruhi keberhasilan atau prestasi yang diperoleh remaja. Remaja yang memiliki konsep diri akademik yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja akademik, dan juga remaja yang memiliki konsep diri penampilan fisik yang tinggi juga berhubungan positif dengan aktivitas

fisik yang dilakukannya. Selain itu, konsep diri yang positif akan membawa seseorang menjadi lebih optimis, penuh percaya diri, selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, serta mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif untuk masa depannya. Sebaliknya konsep diri yang negatif, akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Peart *et al.*, 2007). Konsep diri yang positif akan menjadi motivator penting untuk berprestasi (Rola, 2006; Hadley *et al.*, 2008). Atlet muda dengan tuntutan berprestasi yang cukup tinggi, bukan hanya untuk masa sekarang namun juga untuk masa depan, membutuhkan konsep diri yang positif untuk dapat bersikap optimis demi keberhasilan di masa depannya.

Lingkungan pengasuhan di dalam keluarga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan motivasi berprestasi seseorang. Ayah dan ibu yang memberikan kehangatan emosi kepada remaja akan menumbuhkan konsep diri yang lebih baik (Nishikawa, Sundbom, & Hägglöf, 2009). Orang tua yang otoritatif juga berhubungan positif dengan kecerdasan sosial dan *self-esteem* pada remaja, sementara gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan juga prestasi akademik remaja (Alfiasari, Latifah, dan Wulandari, 2011). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif berhubungan erat dengan tingginya *self-esteem* dan kepuasan hidup serta berkaitan erat dengan rendahnya depresi yang dialami remaja (Milevsky *et al.*, 2007). *Self-esteem* dan *self-concept* meskipun berbeda tetapi merupakan konsep yang saling berhubungan (Manning, 2007). Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan kuatnya hubungan antara gaya pengasuhan dan *self-esteem* (Milevsky *et al.*, 2007; Nishikawa, Sundbom, dan Hägglöf 2009; Alfiasari, Latifah, & Wulandari, 2011). Oleh karenanya, mengingat bahwa *self-esteem* dan *self-concept* selain saling berhubungan juga merupakan konsep yang berbeda (Manning 2007), penelitian ini ingin menganalisis pengaruh gaya pengasuhan terhadap konsep diri remaja khususnya pada atlet muda.

Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Rola (2006) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dan motivasi berprestasi pada anak usia remaja yang berada di lingkungan pesantren, yaitu semakin positif konsep diri seorang remaja maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi akademik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dowson, Barker, dan Mc Inerney (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal

antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, khususnya motivasi intrinsik dari seorang remaja. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam membentuk motivasi berprestasi anak.

Oleh karenanya, konsep diri menjadi sangat penting dimiliki oleh para atlet muda agar mampu berprestasi dengan baik. Prestasi akademik maupun prestasi dalam bidang olahraga merupakan tuntutan bagi para atlet muda. Fakta yang menunjukkan masih belum optimalnya prestasi atlet muda, selain kemungkinan disebabkan karena faktor di luar atlet muda, perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh para atlet muda dan pengaruhnya terhadap motivasi berprestasinya.

Para atlet muda yang menempuh pendidikannya di sekolah berasrama dengan harapan untuk semakin fokus dalam meningkatkan prestasi, bukanlah kondisi yang menyebabkan kehangatan dan kontrol orang tua tidak diperlukan lagi. Meskipun para atlet muda di sekolah berasrama sudah tidak tinggal bersama orang tua namun nilai-nilai yang telah disosialisasikan sejak kecil dalam keluarga oleh orang tuanya akan tetap terbawa. Kehangatan dan juga kontrol orang tua, atau dalam teori Baumrind (2008) dikenal sebagai *responsiveness* dan *demandingness* dalam gaya pengasuhan orang tua, juga termasuk dalam nilai-nilai yang disosialisasikan tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut hubungan gaya pengasuhan yang diterima para atlet muda dengan konsep diri dan motivasi berprestasi. Berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, Baumrind (2008) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat dibedakan menjadi empat, yaitu gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan maka penelitian ini membangun hipotesa utama bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang menyeimbangkan antara kehangatan dan kontrol yang diterapkan orang tua berhubungan positif dan nyata dengan konsep diri dan motivasi berprestasi atlet muda di sekolah berasrama. Selain itu, hipotesa kedua yang dibangun adalah bahwa konsep diri yang semakin baik akan berhubungan positif dengan motivasi berprestasi atlet muda di sekolah berasrama. Karakteristik atlet muda dan juga karakteristik orang tua juga diduga mempunyai hubungan dengan gaya

pengasuhan yang diterapkan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara masing-masing jenis gaya pengasuhan dengan konsep diri dan motivasi berprestasi atlet muda dan juga menganalisis hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi atlet muda. Selain itu, mengingat bahwa karakteristik atlet muda dan orang tua merupakan variabel yang diduga juga berhubungan dengan gaya pengasuhan, konsep diri, dan motivasi berprestasi maka hubungan antarvariabel tersebut juga dikaji dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan metode survei. Penelitian dilakukan pada Tahun 2010 di SMA Negeri khusus untuk para atlet yang berlokasi di Jakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah khusus atlet muda dan juga mempunyai asrama untuk para atlet muda tersebut. Keseluruhan siswa yang ada di SMA terpilih berjumlah 326 siswa yang terdiri dari 117 siswa kelas X, 110 siswa kelas XI, dan 99 siswa kelas XII. Keseluruhan siswa tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jumlah populasi tersebut maka ditetapkan jumlah siswa yang menjadi partisipan/ccontoh berjumlah 76 siswa yang dihitung berdasarkan rumus Slovin (*margin error*: 0,1). Namun, untuk menghindari *drop out* yang tinggi maka pada saat pengumpulan data, jumlah partisipan dlebihkan 10% sehingga total siswa yang menjadi partisipan/ccontoh dalam penelitian ini, yang selanjutnya menjadi unit analisis, berjumlah 84 siswa.

Penelitian dilakukan di sekolah atlet berasrama dan menjadi salah satu faktor utama untuk tidak bisa melakukan pengambilan contoh acak. Hal ini terkait dengan perbedaan jadwal bertanding antarsiswa yang menyebabkan kehadiran siswa di sekolah juga beragam. Oleh karenanya, partisipan/ccontoh dalam penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan sedang ada di sekolah dan sedang tidak bertanding saat pengumpulan data serta bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik atlet muda, karakteristik keluarga, persepsi atlet muda terhadap gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan motivasi berprestasi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan

pelaporan diri (*self report*) dengan bantuan kuesioner yang sebelumnya telah diuji coba. Reliabilitas instrumen yang digunakan sudah cukup memadai dengan nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen persepsi terhadap gaya pengasuhan adalah 0,792; *Cronbach's alpha* instrumen untuk mengukur konsep diri atlet muda adalah 0,720; dan *Cronbach's alpha* instrumen untuk mengukur motivasi berprestasi olahraga atlet muda adalah 0,891.

Data karakteristik atlet muda yang dikumpulkan mencakup usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, tipe olahraga, dan jenis olahraga. Selanjutnya, usia atlet muda dikategorikan dalam tiga kategori yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja pertengahan (14-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Jenis kelamin atlet muda terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan urutan kelahiran, atlet muda dikategorikan menjadi anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Karakteristik keluarga atlet muda meliputi status orang tua, usia orang tua, suku bangsa, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Status orang tua terdiri dari orang tua utuh dan tunggal. Usia orang tua diukur dalam satuan tahun. Suku bangsa orang tua dibedakan menjadi suku Jawa, suku Sunda, dan suku lainnya. Pendidikan orang tua terdiri dari tidak tamat SD, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D3, dan S1, S2, S3. Jenis pekerjaan orang tua atlet muda terdiri dari tidak bekerja, sektor pertanian, pegawai pemerintah, wiraswasta, pegawai swasta, profesional, dan rohaniawan. Sementara itu, pendapatan keluarga atlet muda terdiri dari enam kategori, yaitu pendapatan keluarga kurang dari Rp500.000,00, antara Rp500.000,00 dan Rp1.000.000,00, antara Rp1.000.000,00 dan Rp2.500.000,00, antara Rp2.500.000,00 dan Rp5.000.000,00, antara Rp5.000.000,00 dan Rp7.500.000,00, antara Rp7.500.000,00 dan Rp10.000.000,00, dan lebih dari Rp10.000.000,00.

Persepsi gaya pengasuhan orang tua yang diukur terdiri dari tiga tipe, yaitu: otoritatif, otoriter, dan permisif. Gaya pengasuhan otoritatif dicirikan dengan kontrol dan kehangatan yang seimbang sedangkan gaya pengasuhan otoriter dicirikan dengan dimensi kontrol saja yang dominan. Sementara itu, gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan dimensi kehangatan saja yang dominan (Baumrind, 2008). Pernyataan untuk ketiga tipe gaya pengasuhan ini adalah sebanyak sembilan pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan otoritatif, delapan pernyataan untuk persepsi gaya pengasuhan otoriter, dan sembilan

pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan permisif. Oleh karenanya, total pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi gaya pengasuhan orang tua adalah 26 pernyataan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*, yaitu 1=tidak pernah, 2=hampir tidak pernah, 3=sering, 4=sangat sering/selalu. Persentase skor tertinggi pada salah satu jenis gaya pengasuhan menunjukkan kecenderungan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan yang dipersepsikan oleh atlet muda pada saat pengambilan data dilakukan. Instrumen gaya pengasuhan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya (Alfiasari, Latifah, & Wulandari, 2011).

Pengukuran konsep diri atlet muda terdiri dari enam aspek, yaitu kompetisi atletik, perilaku/ moralitas, penerimaan teman sebaya, penampilan fisik, kompetensi sekolah, dan pandangan masa depan. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi dari Hadley *et al.* (2008). Total pernyataan yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah 30 pernyataan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju. Penilaian dari variabel konsep diri ini dikategorikan pada dua kategori, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan interval kelas, skor kategori negatif berada pada rentang 6 sampai dengan 15, sedangkan skor kategori positif berada pada rentang skor 16 sampai dengan 24.

Motivasi berprestasi olahraga terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi instrumen dari Pelletier *et al.* (1995). Instrumen yang digunakan terdiri dari 20 pernyataan dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,891. Pilihan jawaban yang digunakan adalah skala *Likert*, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju. Berdasarkan interval kelas, motivasi berprestasi olahraga dikategorikan pada empat kategori, yaitu: motivasi intrinsik tinggi-ekstrinsik tinggi, motivasi intrinsik tinggi-ekstrinsik sedang, motivasi intrinsik sedang-ekstrinsik tinggi, motivasi intrinsik sedang-ekstrinsik sedang, dan motivasi intrinsik rendah-ekstrinsik rendah.

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel. Uji korelasi dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian

sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL

Karakteristik Atlet Muda. Atlet muda dalam penelitian ini berada pada selang usia 15-18 tahun. Hampir seluruh atlet muda (97,6%) berada pada fase remaja pertengahan. Lebih dari separuhnya (61,9%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan urutan kelahiran, partisipan merupakan anak sulung (42,0%), anak tengah (33,3%), dan anak bungsu (25,0%). Lebih dari dua per tiganya (69%) memiliki tipe olahraga individu. Sementara itu, jenis olahraga yang ditekuninya (72,6%) termasuk dalam olahraga sedang (bola volly, atletik, bulutangkis, bola basket, *hockey*, dan *soft ball*).

Karakteristik Keluarga. Status orang tua sebagian besar (89,3%) adalah merupakan keluarga utuh. Sebagian besar usia ayah (93,5%) dan ibu (72,1) tergolong dalam usia dewasa madya (40-60 tahun). Persentase terbesar ayah (40,5%) dan ibu (32,1%) berasal dari Suku Jawa. Persentase terbesar pendidikan ayah dan ibu berada pada kategori yang sama, yaitu SMA/ sederajat. Persentase terbesar ayah (35,7%) bekerja sebagai wiraswata, sedangkan ibu (52,4%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, persentase terbesar pendapatan orang tua (34,5%) berada pada selang Rp1.000.000,00-Rp2.500.000,00.

Persepsi Gaya Pengasuhan Orang Tua.

Persepsi gaya pengasuhan adalah makna yang timbul pada diri anak dari sebuah gaya yang dominan yang diterapkan orang tua kepada seorang anak dalam pengasuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda (86%) mempunyai persepsi gaya pengasuhan orang tua dominan adalah tipe otoritatif. Hasil yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda telah menerima gaya pengasuhan yang seimbang antara kontrol dan kehangatan.

Tabel 1 Sebaran atlet muda berdasarkan kecenderungan persepsi gaya pengasuhan orang tua

Persepsi gaya pengasuhan orang tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Otoritatif	72	86,0
Otoriter	7	8,0
Permisif	5	6,0
Total	84	100,0

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa masih ada delapan persen orang tua atlet muda yang dipersepsikan menerapkan gaya pengasuhan otoriter, yang mana kontrol perilaku yang diberikan orang tuanya lebih dominan dibandingkan kehangatan yang diberikan (Baumrind 2008). Selain itu, enam persennya juga masih mempersepsikan orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan permisif dengan kehangatan yang lebih dominan dibandingkan dengan kontrol perilaku yang diberikan orang tuanya (Baumrind 2008).

Konsep Diri. Konsep diri dalam penelitian ini terdiri dari aspek kompetensi atletik, perilaku/ moralitas, penerimaan teman sebaya, penampilan fisik, kompetensi sekolah, dan pandangan masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila konsep diri dinilai secara total dari keseluruhan dimensi, menunjukkan bahwa seluruh atlet muda dalam penelitian ini telah mempunyai konsep diri yang positif. Hasil yang menarik dari penelitian ini adalah konsep diri atlet muda yang masih rendah dibandingkan aspek-aspek lain adalah penampilan fisik dan kompetensi sekolah (Tabel 2). Rendahnya konsep diri atlet muda pada penampilan fisik dapat terjadi karena tuntutan seorang atlet adalah bukan terletak pada bentuk tubuh dan penampilan fisik layaknya remaja pada umumnya. Para atlet dituntut untuk memenuhi standar penampilan fisik yang diperlukan untuk menunjang kompetensi olahraga bukan untuk penampilan sehari-hari. Sementara itu, masih rendahnya konsep diri atlet muda pada aspek kompetensi sekolah menunjukkan prestasi akademik masih belum menjadi prioritas para atlet muda.

Tabel 2 Sebaran atlet muda berdasarkan aspek konsep diri, rataan, dan standar deviasi

Aspek Konsep Diri	Negatif (%)	Positif (%)	Rata-rata ± std. deviasi (%skor)
Kompetensi Atletik	0,0	100,0	71,9±8,8
Perilaku/ moralitas	0,0	100,0	82,9±8,9
Penerimaan Teman Sebaya	1,2	98,8	80,1±10,7
Penampilan Fisik	13,1	86,9	60,4±7,9
Kompetensi Sekolah	8,3	91,7	63,9±8,9
Pandangan Masa Depan	1,2	98,8	94,6±10,7
Total	0	100,0	75,7±5,3

Meskipun rata-rata skor konsep diri atlet muda pada aspek penampilan fisik dan kompetensi sekolah masih rendah, hasil lain menunjukkan bahwa pandangan atlet muda akan masa depan sudah sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa para kehidupan yang saat ini dijalani oleh para atlet muda telah mampu membangun konsep diri yang positif tentang masa depan. Selain itu, rata-rata skor yang juga tinggi adalah perilaku/moralitas dan penerimaan teman sebaya. Semangat sportivitas sebagai atlet telah mampu membangun konsep diri para atlet muda ke arah perilaku-perilaku yang bermoral. Kehidupan di sekolah, asrama, dan kehidupan sosial sebagai atlet juga mampu mengarahkan para atlet muda untuk membangun konsep diri yang positif akan penerimaan dirinya di lingkungan teman sebaya.

Motivasi Berprestasi Olahraga. Motivasi berprestasi olahraga terdiri atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Pelletier *et al.*, 1995). Motivasi intrinsik atlet muda merujuk pada dorongan berprestasi yang berasal dari diri sendiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik pada penelitian ini merupakan dorongan yang berasal dari luar diri atlet muda, baik dari orang tua, teman, maupun pelatih yang dirasakan atlet muda dan menjadi pendorong untuk berprestasi.

Berdasarkan sebaran motivasi berprestasi intrinsik maupun ekstrinsik atlet muda yang tersaji pada Tabel 3 terlihat bahwa motivasi intrinsik masih dominan menjadi pendorong para atlet muda untuk berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda (95,2%) mempunyai motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada kategori tinggi.

Tabel 3 Sebaran atlet muda berdasarkan motivasi berprestasi intrinsik maupun ekstrinsik

Kategori motivasi berprestasi olahraga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Intrinsik tinggi, ekstrinsik tinggi	80	95,2
Intrinsik tinggi, ekstrinsik sedang	2	2,4
Intrinsik sedang, ekstrinsik tinggi	0	0,0
Intrinsik sedang, ekstrinsik sedang	2	2,4
Intrinsik rendah, ekstrinsik rendah	0	0,0
Total	84	100,0

Hubungan Karakteristik Atlet Muda dan Karakteristik Keluarga dengan Persepsi Gaya Pengasuhan Orang Tua. Hasil penelitian seperti yang tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa urutan atlet muda dalam keluarga (urutan anak) berhubungan signifikan negatif dengan semakin tingginya skor persepsi gaya pengasuhan orang tua otoritatif ($r=-0,274$, $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa atlet muda yang merupakan anak sulung mempunyai skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang lebih tinggi. Sementara itu, pendapatan orang tua berhubungan signifikan positif dengan semakin tingginya skor persepsi gaya pengasuhan orang tua otoriter ($r=0,294$, $p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa pada atlet muda, orang tua otoriter cenderung berasal dari keluarga yang berpendapatan tinggi.

Hubungan Persepsi Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi memperlihatkan bahwa semakin tingginya skor gaya pengasuhan otoritatif yang dipersepsikan atlet muda berhubungan positif dan nyata dengan konsep diri ($r=0,257$, $p<0,05$) dan motivasi berprestasi ($r=0,344$, $p<0,01$). Sementara itu, semakin tingginya skor gaya pengasuhan otoriter dan permisif yang dipersepsikan atlet muda tidak menunjukkan adanya hubungan yang nyata dengan konsep diri dan motivasi berprestasi.

Tabel 4 Koefisien korelasi variabel penelitian dengan persepsi gaya pengasuhan atlet muda

Variabel	Skor Persepsi Gaya Pengasuhan		
	Otoritatif	Otoriter	Permisif
Karakteristik atlet muda			
Usia	0,103	0,038	-0,026
Urutan kelahiran	-0,274*	-0,076	-0,063
Karakteristik keluarga			
Status orang tua	0,042	-0,177	-0,123
Usia ayah	-0,162	-0,030	-0,170
Usia ibu	-0,066	-0,064	-0,184
Pendidikan ayah	-0,007	0,137	0,090
Pendidikan ibu	0,056	0,085	0,117
Pendapatan orang tua	-0,058	0,294**	0,112
Konsep diri	0,257*	-0,179	-0,087
Motivasi berprestasi	0,344**	-0,191	-0,052

Keterangan:

* signifikan pada $p<0,05$

** signifikan pada $p<0,01$

Tabel 5 Koefisien korelasi antara konsep diri dengan motivasi berprestasi

Aspek konsep diri	Motivasi berprestasi
Kompetensi Atletik	0.351**
Perilaku/moralitas	0.460**
Penerimaan Teman Sebaya	0.398**
Penampilan Fisik	0.129
Kompetensi Sekolah	0.115
Pandangan Masa Depan	0.579**
Konsep Diri total	0.600**

Keterangan:

* signifikan pada $p < 0,05$ ** signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek konsep diri secara total mempunyai hubungan yang nyata positif dengan motivasi berprestasi olahraga para atlet muda dalam penelitian ini. Selain itu, beberapa aspek juga menunjukkan hubungan yang signifikan. Aspek-aspek konsep diri yang berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet muda yaitu kompetensi atletik, perilaku/moralitas, penerimaan teman sebaya, dan pandangan masa depan, dengan masing-masing koefisien korelasi sebesar 0,351; 0,460; 0,398; dan 0,579. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif aspek konsep diri kompetensi atletik, perilaku/moralitas, penerimaan teman sebaya, dan pandangan masa depan, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi olahraganya.

PEMBAHASAN

Sebagian besar atlet muda dalam penelitian ini diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan diasuh oleh orang tua yang memiliki kontrol dan kehangatan tinggi. Hasil penelitian ini senada dengan Elias dan Yee (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda dalam penelitian ini mempersepsikan gaya pengasuhan dari kedua orang tuanya adalah otoritatif (81% untuk ayah dan 79,8% untuk ibu), kemudian diikuti oleh otoriter (10,1% untuk ayah dan 12,1% untuk ibu), dan permisif (1,2% untuk ayah dan 8,1% untuk ibu).

Baumrind (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang otoritatif bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2003), bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif akan memunculkan keberanian,

motivasi, dan kemandirian, serta dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada seorang anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan yang positif antara gaya pengasuhan otoritatif dengan *self esteem* dan kecerdasan sosial dari seorang remaja (Alfiasari, Latifah, dan Wulandari 2011). Hasil ini menunjukkan bahwa pada remaja, gaya pengasuhan yang mampu menyeimbangkan antara kehangatan dan kontrol dapat menentukan *self-esteem*, konsep diri, kecerdasan sosial, dan juga motivasi berprestasi.

Sebagian besar atlet muda dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif. Peart *et al.*, (2007) mengatakan bahwa seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Selain itu, seseorang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Masih rendahnya konsep diri atlet muda pada aspek penampilan fisik dan kompetensi sekolah perlu mendapat perhatian agar para atlet muda dapat terbangun konsep diri tentang penampilan fisik dan kompetensi sekolah dengan lebih baik.

Motivasi berprestasi di bidang olahraga sangat penting bagi pencapaian prestasi seorang atlet. Pelletier *et al.* (1995) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi olahraga terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda dalam penelitian ini memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik tinggi. Motivasi yang kuat dari diri para atlet muda didukung dengan motivasi yang tinggi dari keluarga, sekolah, dan juga pelatih menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi para atlet muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi motivasi yang kuat baik dari internal maupun eksternal telah ada pada diri atlet muda.

Uji hubungan yang tergambar dari hubungan yang signifikan antara anak sulung dengan semakin tingginya skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan bahwa orang tua para atlet muda telah menerapkan gaya pengasuhan yang positif sejak anak pertamanya. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa para atlet muda yang merupakan anak sulung berasal dari keluarga yang hangat, yang mana orang tua menyeimbangkan antara kontrol perilaku dengan kehangatan yang

diberikan orang tua (Baumrind, 2008). Setiap aturan yang ditetapkan orang tua kepada para atlet muda disertai penjelasan-penjelasan yang membuat mereka tidak merasa diatur terus menerus namun juga tetap merasa dihargai perasaannya oleh orang tua.

Hasil lain yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara pendapatan orang tua dengan semakin tingginya skor persepsi gaya pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua maka atlet muda dalam penelitian ini mempersepsikan gaya pengasuhan orang tuanya cenderung semakin otoriter. Hasil ini tidak sejalan dengan Alfiasari, Latifah, & Wulandari (2011) yang menemukan bahwa pendapatan orang tua yang tinggi berhubungan positif dengan pengasuhan yang permisif. Meskipun begitu, penelitian ini dan Alfiasari, Latifah, & Wulandari (2011) mengindikasikan bahwa kecenderungan orang tua dengan pendapatan tinggi adalah kurang mampu menyeimbangkan antara kehangatan dan kontrol. Pada penelitian ini, pendapatan orang tua yang tinggi disebabkan oleh ayah dan ibu atlet muda dalam penelitian ini bekerja pada sektor publik, sehingga atlet muda dalam penelitian ini merasa orang tuanya cenderung memiliki kontrol yang tinggi namun kehangatan rendah (Baumrind, 2008).

Temuan lain dalam penelitian juga menggambarkan bahwa semakin atlet muda dalam penelitian ini mempersepsikan gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif maka konsep diri atlet muda dalam penelitian ini akan semakin positif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Desmita (2009) bahwa lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional (Baumrind, 2008).

Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan motivasi berprestasi olahraga. Hasil penelitian ini senada dengan yang dikemukakan oleh Garliah dan Nasution (2005), bahwa keluarga dan suasana keluarga menjadi ladang yang subur untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Bagaimana cara orang tua bertindak sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan

berprestasi pada anak. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), yaitu bahwa orang tua otoritatif bersikap terbuka, fleksibel, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional. Santrock (2003) berpendapat bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, memunculkan keberanian dan motivasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep diri yang positif akan berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi para atlet muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atlet muda mempunyai persepsi gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif, yang menyeimbangkan antara kehangatan dan kontrol. Persepsi gaya pengasuhan otoritatif berhubungan signifikan dengan urutan kelahiran dan pendapatan keluarga. Sebagian besar atlet muda mempunyai konsep diri yang positif. Sementara itu, motivasi berprestasi para atlet muda juga sudah tinggi baik secara internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan terbaik dan secara nyata berhubungan positif dengan konsep diri dan motivasi berprestasi atlet muda.

Hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya konsep diri pada aspek penampilan fisik dan kompetensi fisik, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis capaian prestasi akademik dari para atlet muda. Hal ini perlu dilakukan agar dapat memberikan gambaran menyeluruh bagaimana mengembangkan prestasi atlet muda, bukan hanya untuk prestasi olahraga namun juga prestasi akademik, yang akan semakin bermanfaat bagi masa depan mereka. Selain itu, mengingat karakteristik remaja dengan kehidupan sosial yang lebih luas maka perlu dikaji bagaimana interaksi para atlet muda dengan lingkungan sosialnya dan pengaruhnya terhadap kecakapan sosial yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Alfiasari, Latifah, M., Wulandari, A. (2011). Persepsi gaya pengasuhan, kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik pada remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (1), 46-56.
- Ayub, N. (2010). The Relationship between Self-concept and Satisfaction with Life among Adolescents. *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, 5 (4), 81-91.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- _____. (2008). Parental Authority and Its Effect on Children. Parenting and Moral Growth, Spring, 1 (2), The Council for Spiritual and Ethical Education.
- Dowson, M., Barker, K., & McInerney, D.M. (2003). The Chicken and the Egg: Causal Ordering of Goals and Self-Concept and its Effect on Academic Achievement. Paper Presented at the Joint AARE/NZARE Conference. Australia: University of Western Sydney.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elias, H, & Yee, T. H. (2009). Relationship between Perceived Paternal and Maternal Parenting Style and Student Academic Achievement in Selected Secondary School. *European Journal of Social Science*, 9, 2.
- Garliah, L, & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh Orangtua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia Volume 1*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadley A. M., Hair, E. C., & Moore, K. A. (2008). Assessing What Kids Think About Themselves: A Guide To Adolescent Self-concept for Out of School time Program Practitioners. *Journal of Self Concept*.
- Manning, M. A. (2007). Self-Concept and Self-Esteem in Adolescents. *Student Services*. Tersedia pada: <http://www.nasponline.org/families/selfconcept.pdf>.
- Milevsky, A., Schlecter, M., Nnetter, S., & Keehn, D. (2007). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: associations with self-esteem, depression, and life-satisfaction. *J Child Fam Stud*, 16, 39-47. doi 10.1007/s10826-006-9066-5. Diambil dari: www.behavioron-sinc.com/pdf/ParentingandSelfEsteem.pdf.
- Nishikawa, S., Sundbom, E., Hägglöf, B. (2010). Influence of perceived parental rearing on adolescent self-concept and internalizing and externalizing problems in Japan. *J Child Fam Stud*, 19, 57-66. DOI 10.1007/s10826-009-9281-y.
- Papalia D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Marswendy B, penerjemah; Widyaningrum R, editor. Ed ke-10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peart, N. D., Marsh, H. W., & Richards, G. E. (2007). The Physical Self Description Questionnaire: furthering research linking physical self-concept, physical activity and physical education. *Journal of Self-concept Enhancement and Learning Facilitation*. Research Centre University of Western Sydney, Australia.
- Pelletier, B. A., Fortier, Vallerand, Tuson, & Blais. (1995). The Sport Motivation Scale. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 17, 35-53.
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja [skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*.